

EPISTEMOLOGI MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI



Oleh:

M. Alfian Sidik, S. Hum.

NIM.1220510028

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
Studi Islam Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Filsafat Islam

YOGYAKARTA

2014

ABSTRAK

Penelitian ini membahas epistemologi Muhammad Taqi Mishbah Yazdi dan bagaimana kontribusinya bagi pemikiran modern, Epistemologi dinilai penting karena dalam sejarahnya, epistemologi tidak pernah terlepas dari respon atas berkembangnya skeptisisme, Kompleksitas modernisme melahirkan berbagai masalah-masalah tentang skeptisisme, termasuk fundamentalisme dan ateisme, manusia cenderung memasuki antara dua ekstrem antara menyingkirkan nalar, atau mengakui hanya nalar. Salah satu untuk mengatasi masalah ini adalah dengan epistemologi.

Mishbah Yazdi merupakan filosof Iran Kontemporer Mishbah Yazdi hidup pada saat tiga mazhab besar filsafat Islam, Peripatetik (*masysya'i*) dari Ibn Sina, iluminasi (*Isyrāqī*) dari Suhrawardi, dan *Hikmah al-Muta'aliyyah* dari Mulla Sadra, telah mencapai titik kulminasinya. Karya-karya referensial dan interpretatif tiga aliran yang memenuhi rak-rak semua perpustakaan *hawzāh 'ilmiyyah* Qom. Hal ini memberikan kesempatan pada Mishbah Yazdi untuk melakukan komparasi, kompilasi dan elaborasi, yang pada akhirnya membuatnya mampu menghadirkan gagasan-gagasan filsafat yang kreatif dan kritis. Oleh karena itu, pandangan-pandangan filsafat Mishbah Yazdi mencerminkan sosok rasionalis yang sangat berani mendobrak tradisi pemikiran filsafat para filosof sebelumnya yang menurutnya telah menjadi semacam postulat dan disakralkan.

Penelitian ini, menggunakan teori epistemologi dari Murtadha Muthahhari dan Immanuel Kant. Menurut Murtadha Muthahhari ada hubungan antara epistemologi, pandangan dunia, ideologi, dan pengamalan. Sedangkan Immanuel Kant digunakan sebagai kerangka teori, karena Kant dikenal sebagai filosof yang melakukan sintesis antara rasionalisme dan empirisme, ada beberapa periode dalam perjalanan pemikiran filsafat Kant, periode rasionalis kemudian periode empiris sebelum akhirnya pada periode kritis. Pada periode kritis inilah letak sintesisnya.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa; *Pertama*, manusia memperoleh pengetahuan melalui *hudlūrī* (tanpa perantara) dan *huṣūlī* (melalui perantara), dengan *hudlūrī* manusia memperoleh pengetahuan yang pasti, melalui *huṣūlī* manusia mempunyai instrumen berupa indera dan akal. Dalam epistemologi Mishbah Yazdi akal bukan hanya sebagai instrumen, namun juga sebagai sumber pengetahuan. pengetahuan yang bersumber dari alam disebut sebagai konsep primer (*al-ma'qulāh al-'ulā*), terdiri dari konsep *māhiyah*, sedangkan pengetahuan yang bersumber dari akal, disebut konsep sekunder (*al-ma'qulāh al-tṣāniyah*), terdiri dari konsep logika dan konsep filsafat.

Pengetahuan menurut Mishbah Yazdi, terbagi juga menjadi dua yaitu: *taṣawwūr* (konsepsi) dan *taṣdīq* (afirmasi), setiap *taṣdīq* pasti sebelumnya merupakan *taṣawwūr*, mustahil ada *taṣdīq* tanpa sebelumnya *taṣawwūr*. *Pertama*: melalui pengetahuan *taṣawwūr* diperoleh melalui konsep partikular dan konsep universal. Konsep universal ini digunakan untuk mendefinisikan suatu objek. Sekaligus konsep ini juga sebagai kritik terhadap empirisme, bahwa konsep ini tidak berasal dari persepsi indera. Melalui pengetahuan *taṣawwūr* juga diperoleh konsep primer terdiri dari konsep *māhiyah* dan konsep sekunder yang terdiri dari konsep sekunder filsafat dan konsep sekunder logika. Dengan konsep sekunder ini manusia bisa sampai pada pengetahuan yang mandiri, karena dalam konsep ini bukan berasal dari alam melainkan dari analisis akal dan melalui tindakan perbandingan. Misalnya adalah konsep kausalitas. *Kedua*, Pengetahuan *taṣdīq* (afirmasi) adalah menilai konsep, berarti *taṣdīq* berkaitan dengan proposisi, menurut Mishbah Yazdi,

dalam *taṣdīq* yang berperan dan menjadi prioritas adalah akal, bahkan tidak membutuhkan pengalaman inderawi, misal: *pertama* dalam proposisi analitis yang konsep predikatnya sudah terkandung pada subjek. *Kedua*, dalam proposisi yang *badhī* tidak membutuhkan pengalaman inderawi, meskipun dalam *taṣawwūr* atau konsepsinya membutuhkan pancaindera. Misalnya: *badhī* sekunder “tembok itu putih”. *Ketiga*, proposisi-proposisi yang diperoleh melalui ilmu *hudlūrī* di alam mental, karena proposisi ini bersifat intuitif.

Kesimpulan, *kedua*; Dengan berbagai permasalahan yang muncul dalam era kontemporer, yang merupakan warisan dari paradoks-paradoks modern dan posmodern, berujung munculnya sikap skeptis terhadap kemodernan, termasuk skeptis terhadap kemampuan akal untuk mencari kebenaran (*defaitisme postmodern*). Sebagai kontribusi dari permasalahan tersebut, dasar-dasar epistemologi dalam filsafat Islam menurut Mishbah Yazdi, menawarkan adanya kemungkinan bahwa manusia mampu memperoleh pengetahuan atau kebenaran mutlak yang bisa diperoleh oleh manusia melalui akalnya. Salah satunya adalah dengan ilmu *hudlūrī*, bahwa pengetahuan itu adalah bersifat afirmatif, karena dia *self evident* (*badhī*). Serta melalui pengetahuan *huṣūlī* yakni melalui *taṣawwūr* dan *tashdiq*-nya manusia dengan peran akal-nya mampu memperoleh pengetahuan yang mandiri, yang tidak bisa didetrminasi oleh alam yang sifatnya relatif.

Kata Kunci: epistemologi, *huṣūlī*, *hudlūrī*, *taṣawwūr*, *taṣdīq*.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Alfian Sidik, S. Hum.**
NIM : 1220510028
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 Oktober 2014



yang menyatakan,

Muhammad Alfian Sidik, S. Hum.

NIM: 1220510028

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawa ini:

Nama : **Muhammad Alfian Sidik, S. Hum.**
NIM : 1220510028
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Oktober 2014



M. Alfian Sidik, S. Hum.

NIM: 1220510028



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : EPISTEMOLOGI MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI
Nama : Muhammad Alfian Sidik, S. Hum.
NIM : 1220510028
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 23 Oktober 2014

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 04 November 2014



Direktur,

Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
NIP. 19641008 199103 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : EPISTEMOLOGI MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI
Nama : Muhammad Alfian Sidik, S. Hum.
NIM : 1220510028
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.
Sekretaris : Dr. Mutiullah, M.Hum.
Pembimbing/Penguji : Dr. Muhammad Anis
Penguji : Dr. H. Zuhri, M.Ag.



Handwritten signatures of the examiners, including the Chairman (Ketua), Secretary (Sekretaris), Supervisor (Pembimbing/Penguji), and Examiner (Penguji).

diuji di Yogyakarta pada tanggal 23 Oktober 2014

Waktu : 08.00-09.00
Hasil/Nilai : 87,50/A-/3,50
Predikat : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cum Laude~~*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

EPISTEMOLOGI MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI

Yang ditulis oleh :

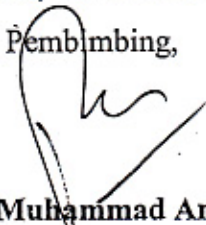
Nama : **Muhammad Alfian Sidik, S. Hum.**
NIM : 1220510028
Jenjang : Magister (S2)
Prodi Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora (M. Hum.)

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 18 Oktober 2014

Pembimbing,


Dr. Muhammad Anis, M.A

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini, berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Sa'	ts	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Żal	dz	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	sh	es
ش	Syin	sy	es dan ye

س	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ذ	Dad	dl	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	th	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	dh	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	koma terbalik
غ	Gayn	gh	ge
ف	Fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	we
ه	Ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fītri</i>

D. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	A
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
ذکر		ditulis	<i>zūkira</i>
_____	<i>damah</i>	ditulis	u
يذهب		ditulis	<i>yažhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fath } ah + alif جاهلية	ditulis	<i>a ></i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>i</i>
		ditulis	<i>kārim</i>
4	D{ammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūd}</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fath}ah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>Ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fath}ah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

النتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd}</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

MOTTO

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Katakanlah: “apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang berakal-lah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar: 9).



KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على سيد المرسلين، وأهل بيته المطهرين وأصحابه أجمعين،
وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله، وبعد.

Beribu Syukur kepada Allah, pemilik segala ilmu dan satu-satunya pelontar ilham, dengan *Kun Fa Yakun*-Nya semua terjadi begitu saja, meskipun dengan proses pengerjaan yang panjang, namun Tesis ini, serasa tersusun begitu saja. Dia yang telah memberi semua rizkinya yang berupa hidayahnya, saya mampu mengenal dan bersyukur kepada-Nya, yang berupa kesehatan, sehingga saya mampu mengerjakan semua ini, yang berupa 'keberuntungan', sehingga saya mendapatkan keberuntungan entah itu dalam mendapatkan referensi atau dalam mencari inspirasi, dan berupa apapun dari kehendak-kehendak Allah SWT.

Shalawat dan salam saya haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Manusia sempurna, penyampai risalah dan pembimbing manusia menuju Kebenaran. Semoga menjadi golongan yang mendapatkan syafaatnya.

Tak lupa penulis haturkan terima kasih pada beberapa pihak yang senantiasa mendukung, berkontribusi, memberi bantuan yang sangat berarti dalam penyelesaian tesis ini, yaitu:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'ari, MA. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Khoirudin Nasution, MA. selaku Direktur Pascasarjana (PPs.) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Noor Ichwan, MA. selaku Ketua Prodi Aqidah Filsafat (AF) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang memberi kemudahan serta motivasi bagi proses

penyelesaian tesis ini khususnya dalam beberapa kebijakan alternatif beliau yang memacu semangat akademik untuk tidak memperlambat proses penelitian tesis para mahasiswa.

4. Dr. Muhammad Anis, M.A. Selaku Pembimbing tesis, yang sangat *telaten* dalam membimbing penyusunan tesis ini serta motivasinya dan waktu yang diluangkannya untuk memberi bimbingan, di tengah kesibukan. Terima kasih.
5. Segenap bapak dan ibu dosen di lingkungan Pascasarjana UIN yang telah mengajari pengetahuan, pemikiran, dan gagasan dengan penulis selama menempuh studi.
6. Seluruh staf dan karyawan Pascasarjana UIN yang telah banyak membantu penulis selama menempuh studi hingga selesai.
7. Pimpinan Perpustakaan Utama dan Perpustakaan Pascasarjana UIN serta segenap staf atas pemberian fasilitas bagi penelusuran bahan kepustakaan, baik semasa penulis kuliah maupun khusus dalam rangka penyelesaian tesis ini.
8. Kepada Ayahanda Alimin dan Ibunda Masyati serta dua saudarinda, dan seluruh keluarga, yang ditangan merekalah penulis mendapat pendidikan sejak pertama kali lahir ke dunia, hingga saat ini, tak akan tersusun tesis ini jika tanpa bantuan dan doa-doa mereka semua.
9. Teman-teman ‘seperjuangan’ kelas Filsafat Islam 2012, Vita Agustina, Ade Afriansyah, Ade Humaedi Pane, Bayu Permadi, Aminudin, Tho’at Hariyanto, Jemil Firdaus, Masykur Arif, Arif Rahman Hakim, Sofyan Hadi, Masturiyah,

Matroni, Ismu, Syahrur, Junaedi, dalam banyak hal penulis mendapatkan banyak inspirasi dan kerja sama darinya, baik tentang kegiatan akademik maupun yang lainnya.

10. Kepada sahabat-sahabat dalam forum diskusi “Vodka”, Kaesar Atmaja, Intan Nuzulismaini, Aris Lailiyah, Mas Aris, Lukmanul Hakim, Siti Nur Azizah, Kholis Firmansyah, Mbak Nung, serta sahabat-sahabat lainnya, juga teman-teman ‘diskutor’ dalam majlis ilmu Nahdlatul Muhammadiyah (NM) meskipun sebentar, namun interaksi itu menjadi ruang untuk bercengkrama dan *sharing* gelintiran-gelintiran kegelisahan keilmuan, serta semakin mengafirmasi bahwa kota ini sungguh-sungguh menjadi kota Pelajar sekaligus penuh dengan ‘jalan tikus’ pengetahuannya. Terima Kasih Berat.
11. Terakhir kepada seluruh sahabat dan semua pihak yang tidak disebutkan namanya, karena merekalah yang sesungguhnya berdiri tepat di belakang penyusunan tesis ini. Terima Kasih Banyak.

Dengan kesadaran keterbatasan dan kekurangan dalam tesis ini, kritik dan saran sangat diharapkan. Pada akhirnya hidup adalah kerja keras dan pengabdian. Saya setuju dengan prinsip ini, maka tesis ini semoga bukan menjadi karya terakhir saya. Selama nafas masih menyatu tubuh, semoga penulis akan terus bisa berkarya.

Yogyakarta, 21 Oktober 2014,



M. Alfian Sidik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
PENGESAHAN DIREKTUR	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
MOTTO	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Penulisan	23
BAB II : BIOGRAFI MISHBAH YAZDI	
A. Riwayat Hidup	25
B. Pendidikan dan Kegiatan Intelektual	31
C. Karir Intelektual dan Politik	38
D. Karya-karyanya	40

BAB III : DISKURSUS EPISTEMOLOGI

A. Pengertian, Kesejarahan, dan Deskripsi Umum.....	43
B. Ragam Epistemologi dan Problematikanya di Dunia Islam.....	52
1. Ilmu <i>Hudluri</i>	53
2. Ilmu <i>Husuli</i>	57
C. Beberapa aliran Epistemologi Barat.....	59
1. Rasionalisme.....	60
2. Empirisme.....	63
3. Kantianisme.....	72

BAB IV : EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT MISHBAH YAZDI

A. Epistemologi Mishbah Yazdi.....	80
1. Kemungkinan Pengetahuan.....	81
2. Keseiringan Pengetahuan <i>Hudluri</i> dan <i>Husuli</i>	86
3. Pembagian Pengetahuan <i>Husuli</i>	91
a. Konsepsi (<i>Tasawwur</i>).....	92
b. Afirmasi (<i>Tasdiq</i>).....	99
4. Sumber Pengetahuan.....	101
a. Alam Semesta.....	102
b. Akal atau Rasio.....	104
c. Hati.....	107
5. Instrument Pengetahuan.....	108
a. Indera.....	109
b. Akal.....	111

6. Cara Memperoleh Pengetahuan	112
a. Peran Akal Budi Dalam <i>Tasawwuf</i>	112
b. Peran Akal Budi Dalam <i>Tasdiq</i>	119
B. Kontribusi Epistemologi Mishbah Yazdi Terhadap Pemikiran Kontemporer.....	123
1. Filsafat Kontemporer: Kritik atas Filsafat Modern dan Posmodern	124
2. Persoalan-persoalan dalam Modernisme dan Posmodernisme	128
3. Sumbangan Epistemologi di Tengah Problematika Kontemporer.....	131
4. Evaluasi Kritis Atas Epistemologi Mishbah Yazdi	141
a. Kekuatan atau Kelebihan	141
b. Kelemahan atau Kekurangan	144
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	147
B. Saran-saran	150
DAFTAR PUSTAKA	152
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan sejarah filsafat Islam, pertama kali dipelopori oleh Abu Yusuf Ya'qub bin Ishāq al-Kindī (801-873 M). Ia dijuluki sebagai “filosof Arab pertama” karena ia berkebangsaan Arab serta telah menyusun lebih dari dua ratus penjelasan secara rinci dalam kaitannya dengan sains dan filsafat. Ia juga yang pertama kali menjembatani antara pemikiran Islam dengan filsafat Yunani. Kemudian setelah al-Kindī adalah al-Fārābī (870-950 M) yang dijuluki sebagai “guru kedua”, bukan karena ia mengajar filsafat atau sains, tetapi ia adalah yang pertama menyebutkan dan menggambarkan sains secara jelas dalam konteks peradaban Islam, seperti Aristoteles, “guru pertama” bagi ilmu-ilmu Yunani.¹ Sejak saat itu, setidaknya muncul tiga mazhab pemikiran filsafat yang dianggap paling besar.

Pertama: Filsafat Peripatetik (*masysya'ī*) Islam dari Ibn Sina (980-1037 M), yang cenderung berporos pada mazhab Aristotelian daripada Platonian. Ciri khas dari aliran filsafat ini adalah penggunaan argumentasi yang bersifat rasional (*burhāni*) daripada intuitif (*irfāni*) atau teologikal (*kalāmi*). Kendati secara pribadi, Ibn Sina juga mempraktikkan gaya hidup zuhud dan tekun dalam beribadah. Ia tetap menggunakan deduksi rasional (silogisme) serta pendasaran

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono dan Djamaluddin MZ, Cet III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 36.

pada premis kebenaran primer.² Menurut Fakhry, ia juga merupakan salah satu filosof Muslim pertama yang membangun sistem metafisika yang sangat terperinci dan rumit. Karena, satu-satunya bidang ilmu yang menurut Ibnu Sina rumit adalah metafisika, sehingga karya-karya Ibn Sina boleh dikatakan paling bernas dan sistematis di antara semua karya berbahasa Arab dan berbahasa Persia.³ Oleh karena itu, menurut Nasr justru pada akhirnya Ibn Sina cenderung Neoplatonian daripada Aristotelian, yang karya-karya gnostiknya kelak menjadi sumber banyak komentar oleh kalangan Iluminasionis setelahnya.⁴

Memang pemikiran filsafat di belahan barat dunia Islam mengalami kemunduran pasca kritik al-Ghāzālī (1058-1111 M), apalagi dengan kematian Ibn Rusyd (1126-1198 M). Namun, menurut Nasr⁵ filsafat Islam tidak pernah mati, dia terus berkembang di belahan timur Islam. Filsafat tidak pernah padam khususnya di negara yang disebut Nurcholish Majid *behind the river*, yaitu kawasan dunia Islam di pinggir laut merah (khususnya Iran).⁶ Kemudian muncul aliran *kedua*: Filsafat Iluminasi (*Isyrāqī*) dari Suhrawardi (1154-1191 M). Ia seorang filosof yang lahir di kawasan timur dunia Islam, di mana terjadi harmonisasi yang sempurna antara spiritual dan filsafat.⁷ Ia memadukan antara tradisi mistis dan filsafat peripatetik serta antara intuisi dan nalar diskursif.

² Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hlm. 23.

³ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam, Sebuah Peta Kronologis*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 55.

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, terj. J. Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 274.

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam, Teologi...*, hlm. 56.

⁶ Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keislaman, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 219.

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam, Teologi...*, hlm. 69.

Aliran ketiga: Filsafat *Hikmah al-Muta'aliyyah* dari Mulla Sadra (1571-1640 M), Sadra menguasai seluruh warisan pemikiran Islam sebelumnya, baik yang bercorak filosofis, keagamaan, maupun spiritual, mulai dari tradisi filsafat peripatetik Ibn Sina –yang dibangkitkan kembali oleh Naṣīruddin Thūsī (1201-1274 M), tradisi kalam baik Syi'ah maupun Sunni, filsafat Illuminasi Suhrawardi, serta tradisi sufi Ibn 'Arābi. Semua itu oleh Mulla Sadra dikombinasikan untuk mencapai “*grand syntesis*”.⁸ Sintesis ini berdasarkan atas wahyu (*wahy* atau *syar'*), intelek (akal atau *aql*) dan penyingkapan mistik (*kasyf*).⁹

Mulla Sadra merupakan tokoh yang berpengaruh dalam kelanjutan tradisi Islam sampai hari ini (terutama di Persia atau Iran). Pada abad ke-19 pemikirannya telah memantapkan diri di tengah para pelajar filsafat Syi'ah, dengan dijadikannya *Syarh al-Manzhūmah*, karya Mulla Hadi Sabzawari (w. 1878 M) yang sejalan dengan teosofi transenden Mulla Sadra, menjadi buku dasar standar bagi para mahasiswa yang secara privat belajar filsafat di berbagai *hawzāh*.¹⁰

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi (selanjutnya disebut Mishbah Yazdi) adalah salah satu produk *hawzāh 'ilmiyyah* Qom yang termasuk paling menonjol dan produktif. Di *hawzāh*, Mishbah Yazdi belajar kepada Khomeini dan Muhammad Hussein Thabathāba'i. Kepada Khomeini ia cenderung belajar mengenai tema-tema politik, terutama konsep *wilayāh al-fāqih*. Namun, yang

⁸ Fazlur Rahman, *The Philosophy of Mulla Sadra*, (Albany: State University of New York press, 1975), hlm. 9-13.

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat...*, hlm. 79

¹⁰ Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir “Pengantar Penerjemah” dalam buku M.T. Mishbah Yazdi, *Buku Dasar Filsafat Islam*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Baqir, (Jakarta: Sadra Press, 2010), hlm. xx.

paling banyak mempengaruhi pola pikir (terutama filsafat) dan kepribadiannya adalah Thabathaba'i, darinya Mishbah Yazdi banyak memperdalam ilmu-ilmu filsafat, di antaranya adalah *al-'Aṣfar al-'Arba'ah* karya Mulla Sadra dan *al-Syifa'* karya Ibn Sina. Namun, ia pun banyak mengkritisi gurunya. Dalam berbagai karya-karyanya, ia banyak mengutip pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Thabathaba'i serta melakukan analisis kritis terhadap pemikirannya.¹¹

Mishbah Yazdi juga memainkan peran penting dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan wacana filsafat Islam. Ia berusaha mengharmoniskan antara Sadraisme, Peripatetisme Ibn Sina (*Masysya'iyah*), filsafat modern, dan visi politik Khomeini yang berpijak di atas basis *welayāt-e faqih (wilayāh al-fāqih)*. Sebagai produk orisinil *hawzāh* Qom, ia juga diyakini mampu memberikan respon terhadap wacana-wacana pemikiran kontemporer, termasuk sejumlah aliran pemikiran modern dan pascamodern.¹²

Mishbah Yazdi dalam karyanya *Philosophical Instructions* ini, mencoba mempertahankan segenap pandangannya tentang filsafat, dari lawan-lawan pemikirannya baik dari dalam maupun luar negeri. Oleh karena itu, karya ini bernada polemis sekaligus instruksional. Yang terutama hendak dipertahankan Mishbah Yazdi dalam buku ini ialah cara pandangannya yang kontroversial terhadap filsafat Islam sebagai dasar bagi pemikiran keagamaan (*religious thought*).¹³

¹¹ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi, Studi...*, hlm. 60.

¹² *Ibid.*, hlm. 61.

¹³ Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir "Pengantar Penerjemah" dalam M.T. Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam...*, hlm.xvi.

Epistemologi adalah salah satu cabang dari pembahasan filsafat yang penting, karena sebelum menuntaskan masalah-masalah epistemologi, seseorang tidak akan pernah mampu memecahkan seluruh masalah ontologi atau cabang-cabang filsafat lainnya. Sejak dahulu pembahasan epistemologi senantiasa dijadikan sebagai bahan kajian dan pembahasan oleh para ilmuwan. Hingga akhirnya, ia terpisah menjadi ilmu tersendiri dan memiliki arti dan pengaruh yang cukup kuat dalam perkembangan ilmu pengetahuan.¹⁴ Maka dilihat dari sejarahnya, kemunculan epistemologi tidak pernah terlepas dari respon atas berkembangnya skeptisisme.

Pada abad ke-20 M, banyak pemikiran-pemikiran filsafat Barat berkembang di dunia Islam, salah satunya adalah pemikiran Marxisme. Terjadi perang ideologi antara Marxisme dan filsafat Islam yang membantu lahirnya sejumlah inovasi dalam filsafat Islam, dengan munculnya karya-karya filsafat Islam yang ditulis untuk menjawab persoalan yang diajukan para pemikir muslim dalam konteks kebudayaan Islam. Tidak ada rujukan yang dibuat kepada pemikiran Eropa modern. Dengan munculnya ancaman Marxisme, para filosof muslim dihadapkan pada bantahan-bantahan yang diajukan oleh para filosof Barat, terutama sekali menyangkut persoalan epistemologi. Sementara pembahasan filsafat Islam klasik berputar-putar pada masalah-masalah metafisika, maka kekhasan penting dalam filsafat Islam abad ke-20 M adalah terletak pada

¹⁴ Murthadha Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam, Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, (Jakarta: Shadra Press, 2010), hlm. xiii.

perhatiannya terhadap epistemologi.¹⁵ Di antara karya-karya itu adalah *Uṣūl-i Falsafeh yi Rializm*, karya Allamah Thabathaba'i, *Falsafatunā*, karya Baqir Sadr, *'Ilmu Hudlūri (Knowledge by Presense)*, karya Mehdi Haeri Yazdi, *Maṣ'ale-ye Syenokh* (Masalah-masalah Epistemologi), karya Murtadha Muthahhari, dan karya-karya lainnya. Termasuk juga *Amūzesy-e Falsafeh* atau *Philosophical Instructions*, karya Mishbah Yazdi. Karya ini muncul di saat sudah banyak berkembangnya filsafat Barat dalam kancah pemikiran dunia Islam.

Memasuki era modern, arus pemikiran global semakin deras memasuki alam pemikiran lokal tradisional. Tiba-tiba dalam dasawarsa 80-an masyarakat Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya dekejutkan dengan istilah “baru” yang disebut dengan posmodernisme. Inti pokok alur pemikiran posmodernisme adalah menentang segala hal yang berbau kemutlakan dan baku, menolak dan menghindari suatu sistematika uraian atau pemecahan persoalan yang sederhana dan skematis, serta memanfaatkan nilai-nilai yang berasal dari berbagai aneka sumber. Istilah ini yang awalnya dipakai dalam seni-arsitektur kemudian berkembang ke berbagai bidang seperti: teori sastra, teori sosial, gaya hidup, filsafat, bahkan mungkin agama.¹⁶

Berkembangnya pemikiran modernisme dan posmodernisme di bidang keagamaan, kemudian sama-sama melahirkan dua ekstrem. Kompleksitas modernisme melahirkan fundamentalisme dan ateisme, sedangkan posmodernisme hampir sama melahirkan kecenderungan fundamentalisme, tapi

¹⁵ Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir “Pengantar Penerjemah” dalam M.T. Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam...*, hlm. xxii.

¹⁶ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam, Di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet IV, hlm. 96-97.

bukan lagi ateisme namun semacam paguyuban-paguyuban spiritual yang tanpa memeluk agama formal (*spirituality unorganized*). Sebagaimana yang diramalkan oleh futurolog John Naisbitt bersama istrinya Patricia Aburdene, “*Spiritual Yes, Organized Religion No!*” bahwa akan terjadi banyak perubahan dalam milenium kedua ini, manusia bergerak menuju dua arah ekstrem: fundamentalis atau pengalaman spiritual personal.¹⁷

Misalnya di Barat, khususnya Amerika Serikat, sejak usai Perang Dunia II mengalami apa yang disebut ahli sosiologi agama sebagai *spiritual revolution*,¹⁸ yang ditandai dengan munculnya istilah *New Age* atau secara harfiahnya berarti Abad Baru, merupakan pemahaman keagamaan yang praktis dan dihayati secara bebas oleh orang-orang tertentu; mereka membentuk jejaring untuk bertukar pengalaman dan keyakinan. Tidak jarang, praktek penghayatan ini dianut sebagai tambahan agama resmi yang mereka peluk,¹⁹ yang kemudian menjadi sebuah gerakan zaman baru atau *New Age Movement*, sekitar tahun 1980-an hingga 90-an, berlanjut sampai sekarang dan menjadi diskursus publik.

Ada peningkatan ketidakpercayaan pada institusi agama formal (*a growing distrust of organized religion*). ada semacam penolakan terhadap agama formal – yang memiliki gejala umum yang sama, yaitu eksklusif dan dogmatis—kemudian orang lebih tertarik dan menengok ke arah spiritualitas baru lintas agama.²⁰ Dalam

¹⁷ John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrend 2000, Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990), hlm, 6-7.

¹⁸ Azyumardi Azra, “Kultus Sebagai Corak Keagamaan” dalam *Konteks Berteologi di Indonesia; Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999). Hlm. 77.

¹⁹ A. Sudiarja, SJ, *New Age; Kerohanian di Era Krisis*, (Jurnal Rohani: No 3, Maret 2011). Hlm. 2

²⁰ Sukidi, *New Age, Wisata Spiritual Lintas Agama*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 2.

masa ini, muncul berbagai sekte (*sect*) “sempalan” dari suatu sistem agama yang mapan. Bahkan sempalan “paling ekstrem” yang disebut kultus (*cults*) yang tidak terhitung jumlahnya; sebagian mereka tidak hanya menyebar secara terbatas, tetapi bahkan bangkit sebagai “agama baru”.²¹ Di antara kultus-kultus itu misalnya: *sciontology* salah satu kultus terpenting, “piring terbang” (*flying saucers*), Zen Budhisme, Meher Baba, Subud, Maharishi Mehes Yogi, bahkan yang paling ekstrem misalnya seperti David Koresh dengan *Clan Davidian*-nya yang membakar diri setelah dikepung tentara Amerika, Pendeta Jim Jones yang mengajak jamaahnya untuk melakukan bunuh diri massal di hutan, Shoko Asahara dengan sekte *Aum Shinrikyo*-nya yang membunuh masyarakat sipil di kereta api bawah tanah, dan sebagainya.²²

Sejauh menyangkut Islam, pembahasan tentang berbagai bentuk kultus nyaris selalu mencakupkan Baha’isme, yang semula muncul sebagai kelompok sempalan di dalam Syi’ah yang dalam perkembangan lebih lanjut berevolusi dari sekedar semacam *cult-ism* menjadi “agama baru”.²³ Di antara klaimnya adalah sebagai penyempurna seluruh agama besar dunia, menjunjung kesatuan Tuhan, kesatuan Nabi-nabi-Nya dan menyebarkan prinsip kesatuan dan keseluruhan ras

²¹ Azyumardi Azra, “Kultus Sebagai Corak Keagamaan” dalam *Konteks Berteologi di Indonesia...*, hlm. 77.

²² Muhammad Anis, “Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan”, dalam *Jurnal al-Bayan: journal of Qur’ān and Ḥadīth studies*, (No. 4, Vol. II, 2013), hlm. 12.

²³ Baha’isme berasal dari ajaran Mirza Ali Muhammad (1819-1850 M), yang mengklaim dirinya sebagai Bab (“pintu” menuju kepada pengetahuan Imam Yang Gaib) sehingga ia dieksekusi di Tabriz pada 1850 M. Penggantinya Mirza Ali Husayn memproklamirkan diri sebagai Baha’ullah (Kebesaran Allah); sebagian besar pengikut ajaran ini selanjutnya dikenal sebagai kaum Baha’i. Lihat: Azyumardi Azra, “Kultus Sebagai Corak Keagamaan” dalam *Konteks Berteologi di Indonesia...*, hlm. 82.

manusia. Sehingga salah satu prinsip ajaran kaum Baha'i adalah penelitian yang independen atas kebenaran.²⁴

Jika digeneralisasi, dua ekstrem baik fundamentalis maupun spiritual personal, kompleksitas keduanya merupakan warisan dari krisis modernitas sejak renaissance di Barat, di mana manusia menginginkan keterlepasan dari dogmatisme agama, manusia ingin kembali pada kemanusiaannya yang direbut oleh dominasi Gereja saat itu, yakni kembali kepada nalar sehat dan meninggalkan agama. Sehingga hal ini juga menimbulkan ekstrem yang lain yakni tetap berpegang teguh kepada iman dan sama sekali menolak nalar. Maka sebagaimana yang dikatakan oleh Pascal dalam 'Blaise' yang dikutip oleh Hardiman, "keduanya sama-sama menjadi ekstrem: antara menyingkirkan nalar, atau mengakui hanya nalar."²⁵

Hubungan antagonistik semacam ini yang harus segera diselesaikan, antara agama dan nalar. Yang mengakui hanya nalar akan cenderung menjadi agnostik bahkan ateis, dan yang menyingkirkan nalar akan cenderung menjadi seorang fundamentalis. Maka salah satu cara penyelesaiannya adalah dengan kembali kepada kemanusiaan, yakni kembali kepada akal sehat dan hati nurani manusia, yaitu dengan cara kembali berfilsafat.²⁶ Salah satu pintu masuk untuk berfilsafat adalah epistemologi.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 83.

²⁵ F. Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya*, (Jakarta: KPG, 2012), hlm. 83.

²⁶ Sebagaimana telah ditulis oleh Haidar Bagir, "Kembali Berfilsafat, Kembali Menjadi Manusia". sebuah pengantar, dalam Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam, Sebuah Pendekatan Tematis*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, (Bandung: Mizan 2001), hlm. xiii-xviii.

Sebagaimana pandangan Murtadha Muthahhari segala tindakan seseorang pastilah dilakukan berdasarkan ideologi tertentu. Ideologi memuat panduan, peraturan dan cara orang memandang kehidupan. Isi ideologi tersebut berasal dari “pandangan dunia”. Yang dimaksud dengan “pandangan dunia” adalah bentuk dari suatu kesimpulan, penafsiran hasil kajian, yang ada pada seseorang berkenaan dengan alam semesta, manusia, masyarakat dan sejarah. Setidaknya ada tiga “pandangan dunia” yang telah menorehkan pengaruh besar dalam kehidupan manusia yakni pandangan dunia ilmiah, pandangan dunia filosofis dan pandangan dunia agama. Ketiga pandangan dunia tersebut mengenai alam, manusia, masyarakat dan sejarah pada dasarnya tidak lepas dari masalah pengetahuan. Oleh karena itu, epistemologi merupakan bagian penting dari rangkaian ideologi dan “pandangan dunia”.²⁷

Sehingga kritik terhadap suatu aksi atau tindakan individu maupun sosial, yang pertama kali bukanlah melalui ideologi atau pandangan dunianya, namun melalui yang paling mendasar dari keduanya yaitu konsepsi pengetahuannya atau epistemologi. Karena ideologi menentukan sederetan perintah dan larangan; dia mengajak manusia pada sebuah tujuan tertentu serta menunjukkan jalan yang dapat mengantarkan sampai tujuan tersebut. Asas sebuah ideologi itu bersandar pada pandangan dunia, dan pandangan dunia berpijak pada epistemologi.²⁸

Itulah yang melatarbelakangi penulis mengkaji dasar-dasar epistemologi menurut Mishbah Yazdi.

²⁷ Ayatullah Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam...*, hlm. 1-6.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 7.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, serta agar pembahasan ini lebih fokus, maka masalah dalam penelitian ini akan dirumuskan menjadi dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prinsip-prinsip epistemologi menurut Mishbah Yazdi?
2. Bagaimanakah kontribusi epistemologi Mishbah Yazdi bagi khazanah pemikiran kontemporer?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai tujuan dan manfaat. Tak terkecuali penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui prinsip-prinsip epistemologi menurut Mishbah Yazdi, sehingga dapat diketahui bagaimana kontribusinya bagi khazanah filsafat kontemporer, khususnya menjawab tantangan dari skeptisisme modern yang diakibatkan oleh materialisme.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menambah wacana epistemologi Islam dan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan

kontribusi keilmuan serta memperluas khazanah intelektual Islam khususnya bidang agama dan filsafat.

D. Tinjauan Pustaka

Belum banyak tulisan yang membahas pemikiran Mishbah Yazdi, baik dalam bentuk tesis maupun disertasi khususnya di Indonesia. Tulisan yang secara khusus membahas tentang prinsip-prinsip epistemologi Mishbah Yazdi belum pernah dilakukan sebelumnya.

Adapun beberapa tulisan yang membahas pemikiran Mishbah Yazdi. Di antaranya sebagai berikut;

“Pemikiran Filsafat Ayatullah M. T. Mishbah Yazdi (Filosof Islam Kontemporer); Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan” oleh Dr. Muhsin Labib. Tulisan ini merupakan hasil penelitian disertasi yang diajukan kepada UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta pada 2008. Kemudian diterbitkan dalam bentuk buku oleh Sadra Press pada 2011. Tulisan ini membahas tentang pemikiran filsafat Mishbah Yazdi yang meliputi pemikiran epistemologi, ontologi, dan teologi. Serta membahas latar belakang pendidikan, yang mencakup kiprahnya di dalam keilmuan, serta beberapa pengaruh dari gurunya seperti Thabathaba’i dan Khomeini. Meskipun dalam disertasi itu juga dipaparkan beberapa gagasan mengenai epistemologi Mishbah Yazdi, namun gagasan tersebut dihadirkan hanya sebagai pelengkap dalam mengetahui pemikiran filsafat Mishbah Yazdi, dengan catatan bahwa masih banyak tema lain terutama dalam epistemologi, yang belum dibahas dalam disertasi tersebut.

Sedangkan dalam penelitian ini akan difokuskan pada prinsip-prinsip epistemologi dalam pemikiran Mishbah Yazdi, dengan teori dan pendekatan yang berbeda disertai analisis pemikiran epistemologi Mishbah Yazdi yang dikaitkan dengan khazanah pemikiran filsafat kontemporer, sehingga tesis ini akan memiliki posisi yang berbeda dengan penelitian disertasi tersebut.

Buku lainnya adalah “Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam” karya Prof. Mohsen Gharawiyani, yang diterbitkan oleh Sadra Press pada 2012. Buku ini merupakan terjemahan dari karya *Dar Amadi Amuzesy-e Falsafeh* yang diterbitkan Intisyarat-e Syefq, Qum, Iran. Berbahasa Persia dan dialih bahasakan ke Bahasa Indonesia oleh Muhammad Nur Djabir. Buku ini merupakan buku pengantar untuk memahami buku *Amūzesy-e Falsafeh* atau “Buku Daras Filsafat Islam” karya Mishbah Yazdi yang dinilai masih terlalu berat bagi para pemula pembelajar filsafat, sehingga dibutuhkan buku ini sebagai pengantarnya. Buku ini menurut penulisnya sendiri sebagian besar isinya sama persis dengan isi buku *Amūzesy-e Falsafeh* atau *Buku Daras Filsafat Islam*, hanya sebagian kecil yang mengalami perubahan. Meskipun sebagian besar referensi buku ini berasal dari buku *Amūzesy-e Falsafeh*, namun sebagian lainnya berasal dari karya-karya Allāmah Thabathaba’i dan Syahid Murthadha Muthahhari.²⁹

E. Kerangka Teori

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan, ilmu pengetahuan) dan *logos* (pengetahuan, informasi), epistemologi umumnya

²⁹ Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Muhammad Nur Djabir, (Jakarta: Shadra Press, 2012), hlm. xx.

diartikan sebagai teori tentang pengetahuan (*theory of knowledge*).³⁰ Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan, metode-metode dan sahnya pengetahuan.³¹ Epistemologi juga merupakan pembahasan mengenai bagaimana mendapatkan pengetahuan, apakah hakikat, jangkauan dan ruang lingkup pengetahuan, apakah manusia dimungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan, dan sampai tahap mana pengetahuan yang mungkin untuk ditangkap manusia.³²

Berdasarkan cara kerja atau metode dan pendekatan yang diambil terhadap gejala pengetahuan, epistemologi dapat dibedakan menjadi beberapa macam: *Pertama*, epistemologi yang mendekati gejala pengetahuan dengan bertitik tolak dari pengandaian metafisika tertentu, disebut epistemologi metafisis. Epistemologi ini berangkat dari suatu paham tertentu tentang realitas, kemudian membahas bagaimana manusia mengetahui realitas tersebut. *Kedua*, epistemologi skeptis, cara kerja epistemologi ini dengan membuktikan dulu apa yang dapat diketahui sebagai yang sungguh nyata, dan yang sungguh dianggap sebagai tidak nyata. *Ketiga*, epistemologi kritis. Epistemologi ini tidak memprioritaskan metafisika atau epistemologi tertentu, melainkan berangkat dari asumsi, prosedur dan kesimpulan pemikiran akal sehat ataupun asumsi, prosedur dan kesimpulan

³⁰ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 212.

³¹ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 74.

³² Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* Cet 17, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hlm. 119.

pemikiran ilmiah sebagaimana yang ditemukan dalam kehidupan, untuk kemudian ditanggapi secara kritis.³³

Berdasarkan era, epistemologi terbagi dua yaitu epistemologi era filsafat modern dan era filsafat kontemporer. Milton K. Munitz membedakan isu-isu epistemologi antara era filsafat modern dengan era kontemporer. Pada era filsafat modern isu utamanya adalah: *Pertama*, bagaimana kemampuan akal dalam memperoleh pengetahuan tentang dunia eksternal. *Kedua*, sejauh mana kemampuan akal dapat menyerap struktur realitas. *Ketiga*, bagaimana kemampuan ide akal dalam menghadirkan dan menyingkap hakikat alam. *Keempat*, sampai di mana batas-batas kemampuan akal dalam mencapai kebenaran. Ciri khas lain epistemologi modern adalah membedakan dengan tajam antara subjek dan objek, antara yang mengetahui (*knower*) dengan yang diketahui (dunia eksternal).³⁴

Sedangkan pada era kontemporer, isu-isu epistemologi lebih banyak membahas tentang proses dan prosedur untuk memperoleh ilmu atau yang lebih dikenal dengan metodologi. Masalah yang dibahas juga berbeda antara lain adalah: *Pertama*, peran bahasa dalam berkomunikasi dan berpikir, atau jaminan adanya makna dalam penggunaan bahasa. *Kedua*, ujian logika penelitian atau metodologi, yakni mengevaluasi berbagai teknik serta persyaratan dalam memperoleh keyakinan yang benar tuntutan klaim-klaim pengetahuan. *Ketiga*, ujian filosofis terhadap sumber-sumber logika formal dalam bentuk modern.³⁵

³³ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Cet 10, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 21-22.

³⁴ Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy*, (New York: Macmillan Publishing Co. Inc, 1981), hlm. 4.

³⁵ *Ibid.*, hlm 4-5.

Seiring pergantian era dari modern ke kontemporer terdapat juga perubahan dan pergeseran konsep dalam epistemologi, setiap filosof menawarkan konsep epistemologi yang berbeda tergantung bagaimana ia merespon permasalahan yang terdapat di eranya. Bahkan ada yang ekstrem dengan menganggap bahwa epistemologinya adalah konsep yang bernas, mapan dan absolut. Misalnya, dalam konteks filsafat Barat adalah Rasionalisme dan Empirisisme, sedangkan dalam konteks filsafat Timur Arab-Islam adalah *Bāyāni*, *'Irfāni* dan *Burhāni*.

Dalam penelitian ini, masalah-masalah epistemologi Mishbah Yazdi, akan ditelaah menggunakan teori epistemologi dari Murtadha Muthahhari dan Immanuel Kant sebagai kerangka analisisnya, sehingga dengan teori ini akan bisa diketahui posisi epistemologi Mishbah Yazdi.

Menurut Murtadha Muthahhari ada hubungan antara epistemologi, pandangan dunia, ideologi, dan pengamalan. Keempatnya bisa merupakan sebuah tingkatan, yakni pengamalan setiap orang pastilah berdasarkan atas suatu ideologi yang dianutnya, sedangkan setiap individu memiliki ideologi yang berbeda-beda, alasannya adalah karena setiap individu juga memiliki pandangan dunia yang berbeda, karena pandangan dunia merupakan sandaran dan dasar dari berbagai ideologi serta akan memperkuat suatu bentuk pemikiran itu. Pandangan dunia ialah bentuk dari sebuah kesimpulan, penafsiran, hasil kajian, yang ada pada seseorang berkenaan dengan alam semesta, manusia, masyarakat dan sejarah.³⁶

Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa ideologi akan selalu mengikuti bentuk pandangan dunia, misal tidak mungkin ada individu yang meyakini bahwa

³⁶ Ayatullah Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam...*, hlm. 2-3.

alam ini adalah materi semata, manusia adalah materi semata, akan tetapi pada saat yang sama ia memikirkan akan adanya kehidupan di alam yang kekal dan abadi. Dalam bentuk ideologi materialisme tidak ada lagi pembahasan mengenai kebahagiaan yang kekal dan abadi. Maka dapat dikatakan bahwa ideologi merupakan buah dari “pandangan dunia”. Pandangan dunia tidak ubahnya semacam “bangunan bawah” (asas fondasi) dari suatu pemikiran, sedangkan ideologi adalah “bangunan atas” (bentuk) suatu pemikiran itu.³⁷

Dunia ini, menurut Muthahhari penuh dengan berbagai fakultas, *isme* dan ideologi. *Isme* dan setiap ideologi pasti berlandaskan pada suatu “pandangan dunia” dan “pandangan dunia” berpijak pada epistemologi. Seseorang yang memiliki ideologi materialis, ideologi itu tentunya berlandaskan pada pandangan dunia materialis, dan pandangan itu juga berlandaskan pada suatu bentuk pandangan khusus terhadap suatu epistemologi. Begitu juga yang lain, yang memiliki bentuk ideologi yang berbeda, juga berlandaskan pada bentuk lain dari pandangan dunia, pandangan itu juga berlandaskan pada suatu pandangan khusus terhadap suatu epistemologi.³⁸

Dalam epistemologinya, sumber pengetahuan menurut Muthahhari ada empat yang pertama adalah “sumber eksternal” yakni alam, kedua dari “sumber internal” yakni rasio, dan yang ketiga adalah hati, kemudian terakhir adalah sejarah.³⁹ Hati sebagai sumber pengetahuan, karena ketika lahir manusia tidak memiliki pengetahuan sama sekali dan di dalam hatinya tidak terdapat sesuatu

³⁷ *Ibid.*, hlm. 4.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 7.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 77 dan 95.

apapun. Namun, hati dapat menerima berbagai ilham (dan wahyu merupakan peringkat ilham yang paling sempurna), maka sama halnya dengan mengakui adanya suatu alam yang ada di balik alam materi ini.⁴⁰ Jadi hati berkaitan erat dengan wilayah metafisika, karena memiliki unsur ilham, yang bisa diperoleh dengan penyucian jiwa (*tazkiyāh al-nafs*).⁴¹ Sejarah sebagai salah satu sumber pengetahuan, karena sesungguhnya sejarah adalah bagian dari alam, sejarah adalah kumpulan masyarakat yang tengah bergerak dan berjalan.⁴²

Dengan demikian, instrumen pengetahuan menurut Muthahhari, terdiri dari indera, rasio, dan hati.⁴³ Yang tak kalah penting dari tema epistemologi adalah neraca pengetahuan, yaitu pembahasan mengenai parameter yang digunakan untuk mengetahui nilai benar atau salah suatu pengetahuan. Menurut Muthahhari suatu ilmu harus bisa dijadikan sebagai neraca ilmu yang lain. ada dua pengategorian pengetahuan yaitu *badhīr* (aksioma) dan *nadhārī* (teoritis). Pengetahuan *badhīr* adalah pengetahuan yang tidak memerlukan pada suatu neraca, karena sudah terjamin kebenarannya sekalipun tanpa neraca.⁴⁴ Sedangkan pengetahuan *nadhārī* masih memerlukan pada suatu neraca, sehingga

⁴⁰ lihat *Ibid.*, hlm. 78. Muthahhari merujuk pada al-Qur'an, QS. al-Nahl: 78, dikatakan bahwa *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* Namun, di sisi lain, al-Qur'an mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang dari situ seseorang dapat mengetahui bahwa dalam beberapa hal akal manusia tidak membutuhkan penyusunan dalil. Sebagai contoh, masalah tauhid dalam al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa tauhid adalah fitrah. Artinya; manusia meskipun ketika ia lahir tidak memiliki pengetahuan apapun, namun ia dibekali oleh potensi yang bersifat fitrah. Lihat: Murtadha Muthahhari, *Bedah Tuntas Fitrah, Mengenal Jati Diri, Hakikat dan Potensi Kita*, (Jakarta: Citra, 2011), hlm.36.

⁴¹ Ayatullah Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam...*, hlm. 79.

⁴² *Ibid.*, hlm. 96.

⁴³ Hati sebagai instrumen pengetahuan maksudnya adalah dengan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Lihat *Ibid.* hlm 56.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 258-259.

pengetahuan *badhī* inilah yang akan dijadikan sebagai dalil utama atau neraca. Karena merupakan neraca itu sendiri.

Teori epistemologi yang kedua adalah Immanuel Kant, sering dikenal sebagai filosof yang melakukan sintesis antara rasionalisme dan empirisme, ada beberapa periode dalam perjalanan pemikiran filsafat Kant, periode rasionalis kemudian periode empiris sebelum akhirnya pada periode kritis. Pada periode kritis inilah letak sintesisnya, dalam periode kritis ini dapat ditemukan bahwa proyek pemikirannya ditujukan untuk menjawab tiga pertanyaan dasar: apa yang dapat saya ketahui, apa yang seharusnya saya lakukan, dan apa yang bisa saya harapkan. Pertanyaan pertama dijawab dalam karyanya *Kritik der Reinen Vernunft* (Kritik atas Rasio Murni), pertanyaan kedua dijawab dalam *Kritik der Praktischen Vernunft* (Kritik atas Rasio Praktis) dan pertanyaan ketiga dijawab dalam *Kritik der Urteils-kraft* (Kritik atas Daya Penilaian).⁴⁵

Dengan karya-karya tersebut, Kant bermaksud terutama ‘memeriksa kesahihan pengetahuan’ secara kritis tidak dengan pengujian empiris, melainkan dengan asas-asas *apriori* (hukum-hukum yang sudah ada sebelum pengalaman inderawi) dalam diri subjek. Oleh karena itu filsafatnya disebut ‘transendentalisme’, sebab ia ingin menemukan asas-asas *apriori*, dalam rasio kita yang berkaitan dengan objek dunia luar, yakni apa yang disebut *die Bedingung der Moglichkeit* (syarat-syarat kemungkinan) pengetahuan kita. Sebuah penelitian disebut ‘transendental’ kalau memusatkan diri pada kondisi-kondisi yang murni dalam diri subjek pengetahuan. Di sini Kant sebenarnya ingin membuat sintesis

⁴⁵ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern; dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Gramedia: Jakarta), 2007, hlm. 132-133.

antara empirisisme yang mementingkan pengetahuan *aposteriori* dengan rasionalisme yang mementingkan pengetahuan *apriori*. Dalam filsafat Kant pengetahuan dijelaskan sebagai hasil sintesis antara unsur-unsur *aposteriori* dan *apriori*.⁴⁶

Menurut Kant, pengetahuan yang dihasilkan oleh kaum rasionalis tercermin dalam putusan yang bersifat analitis *apriori*, yaitu suatu bentuk putusan di mana predikat sudah termasuk dengan sendirinya ke dalam subjek. Putusan yang bersifat analitis *apriori* ini memang mengandung suatu kepastian dan berlaku umum, tetapi tidak memberikan sesuatu yang baru bagi manusia. Sedangkan pengetahuan yang dihasilkan oleh kaum empiris itu tercermin dalam putusan yang bersifat sintetik *aposteriori*, yaitu suatu bentuk putusan di mana predikat belum termasuk ke dalam subjek. Meski putusan yang bersifat sintetik *aposteriori* ini memberikan pengetahuan yang baru bagi kita, namun sifatnya tidak tetap, sangat tergantung pada ruang dan waktu. Kebenaran di sini sangat bersifat subjektif.⁴⁷

Teori sintesis antara rasionalisme dan empirisisme Kant ini menemukan relevansinya dengan epistemologi Mishbah Yazdi, dalam rangka untuk mengetahui posisi epistemologinya di tengah meruyaknya epistemologi rasionalis dan empiris dari para filosof Barat, serta mengetahui bagaimana tanggapannya terhadap epistemologi-epistemologi yang berkembang di era kontemporer.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 132-133.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 134.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis, sehingga memiliki sifat yang praktis.⁴⁸ Maka metode disusun secara sistematis untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran penelitian. Metode juga sangat berkaitan dengan persoalan data, maka ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan terkait dengan hal tersebut sebagai berikut:

Pertama, jenis penelitian; penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian lainnya. Atau penelitian yang tidak melakukan perhitungan-perhitungan dalam melakukan justifikasi epistemologis.⁴⁹ Maka penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif, dalam hal ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yakni sebuah upaya untuk mengkaji, memahami, menganalisis data yang terdapat dalam berbagai literatur yang tertulis, sumber data tersebut dikategorikan menjadi dua, yaitu:

Sumber data primer; yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Mishbah Yazdi, terutama; *Philosophical Instructions; An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, hasil terjemahan dari buku aslinya berbahasa Persia yang berjudul *Amūzesy-e Falsafeh*, oleh Muhammad Legenhausen, yang kemudian diterbitkan oleh Mizan dan Sadra Press, dengan judul *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer* dalam bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh Musa Kazhim, *Jagad Diri*, berjudul asli *Ma'rīfah al-Dzāt* yang berbahasa Arab diterjemahkan oleh Ali Ampenan, *Meniru*

⁴⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 7

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 5.

Tuhan: Antara 'Yang Terjadi' dan 'Yang Mesti Terjadi, diterjemahkan oleh Ammar Fauzi Heriyadi, berjudul asli *Falsafah-ye Akhlaq-e* berbahasa Persia, *Iman Semesta, Merancang Piramida Keyakinan*, berjudul asli *Amūzesy-e 'Aqāyid* yang berbahasa Persia diterjemahkan oleh Ahmad Marzuki Amin dan buku-buku lainnya.

Sumber data sekunder; yakni literatur yang ditulis para tokoh yang mengambil objek kajian Mishbah Yazdi, yang mempunyai keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Di antaranya adalah “Pemikiran Filsafat Ayatullah M. T. Mishbah Yazdi (Filsuf Iran Kontemporer): Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan.” karya Muhsin Labib, dan “Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam” karya Mohsen Gharawiyān, dan literatur-literatur lainnya, yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

Kedua, pendekatan; penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis terhadap agama adalah suatu “proses rasionalisasi”, proses ini mencakup dua hal. *Pertama*, kita menunjukkan fakta bahwa akal memainkan peran fundamental dalam refleksi pengalaman keyakinan keagamaan dalam suatu tradisi keagamaan. *Kedua*, kita menunjukkan fakta bahwa dalam menguraikan keimanannya, tradisi keagamaan harus dapat menggunakan akal dalam memproduksi argumen-argumen logis dan dalam membuat klaim-klaim yang tidak dapat diperdebatkan.⁵⁰

⁵⁰ Rob Fisher, “Pendekatan Filosofis” dalam Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2012), hlm. 157

Ketiga, analisis data; dalam tahap analisis ini, akan digunakan metode deskriptif-analitik. Langkah dari metode ini adalah pendeskripsian gagasan-gagasan epistemologi Mishbah Yazdi, kemudian dianalisis dan dilakukan kritik. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode yang bersifat elektif-eliminatif, yakni mempelajari aliran-aliran dan teori-teori pada bidang tertentu yang muncul di sepanjang sejarah, dengan membandingkan dan menganalisisnya, kemudian disaring hingga tinggal teori yang dianggap komprehensif.

Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan mempelajari teori pada bidang epistemologi yang ada. Kemudian membandingkan dengan teori-teori yang dikemukakan oleh Mishbah Yazdi sehingga pada akhirnya dapat diambil kesimpulan tentang kedudukan epistemologi Mishbah Yazdi terhadap epistemologi pada umumnya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembahasan, maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut;

Bab pertama adalah pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua; biografi Mishbah Yazdi, yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, kegiatan intelektual, dan karya-karya serta pemikirannya dalam bidang filsafat, teologi dan metafisika. Sehingga diketahui latar belakang

intelektual karya-karyanya, hal ini dinilai penting dalam rangka mengetahui pemikiran epistemologinya.

Bab ketiga; sebuah penjabaran tentang diskursus epistemologi, meliputi pengertian, kesejarahan, dan deskripsi umum, ragam epistemologi dan problematikanya di dunia Islam, serta beberapa aliran epistemologi Barat. Kajian ini menjadi urgen dikemukakan karena pemahaman atas epistemologi akan menjadi poin penting dalam membedah epistemologi Mishbah Yazdi. Bab ini juga merupakan upaya elaborasi terhadap tampilan sejarah perkembangan epistemologi dalam ranah filsafat.

Bab keempat; menjabarkan epistemologi dalam filsafat Mishbah Yazdi, yang meliputi pengertian pengetahuan, keswabuktian (*badhīh*) prinsip-prinsip epistemologi, pembagian pengetahuan, berbagai tipe konsep universal, empirisisme dan peran akal. dijabarkan kontribusi epistemologi Mishbah Yazdi terhadap filsafat kontemporer, meliputi posisi epistemologi Mishbah Yazdi dan kontribusinya di tengah epistemologi kontemporer.

Kemudian yang terakhir, bab kelima adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan jawaban dari rumusan masalah pada bab pertama, serta dilengkapi dengan saran, daftar pustaka dan biografi penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Akhirnya penelitian ini sampai pada kesimpulan, kesimpulan merupakan jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Maka dari elaborasi dan pemaparan yang panjang sebelumnya dapat dijabarkan menjadi dua poin berikut ini:

1. Epistemologi Mishbah Yazdi dapat dijabarkan sebagai berikut:

Dalam proses memperoleh pengetahuan, baik *hudhūrī* maupun *huṣūlī* keduanya sama-sama memiliki peran yang penting. Melalui *hudhūrī* manusia memperoleh pengetahuan yang pasti, melalui *huṣūlī* manusia mempunyai instrumen berupa indera dan akal. Dalam epistemologi Mishbah Yazdi, akal bukan hanya sebagai instrumen, namun sebagai sumber pengetahuan. Pengetahuan yang bersumber dari alam disebut sebagai konsep primer, sedangkan pengetahuan yang bersumber dari akal, disebut konsep sekunder.

Pengetahuan menurut Mishbah Yazdi, terbagi juga menjadi dua yaitu: *taṣawwūr* (konsepsi) dan *taṣdīq* (afirmasi), setiap *taṣdīq* pasti sebelumnya merupakan *tashawwur*, mustahil ada *taṣdīq* tanpa ada *taṣawwūr*. *Pertama:* dari pengetahuan *taṣawwūr* diperoleh konsep partikular dan konsep universal. Konsep universal ini digunakan untuk mendefinisikan suatu objek, Konsep universal inilah yang kemudian menjadi kritik terhadap empirisisme

bahwa konsep ini tidak berasal dari persepsi indera. Konsep primer terdiri dari konsep *mahiyāh* sedangkan konsep sekunder yang terdiri dari dua macam yaitu konsep sekunder filsafat dan konsep sekunder logika. Dengan konsep sekunder ini manusia bisa sampai pada pengetahuan yang mandiri, karena dalam konsep ini bukan berasal dari alam melainkan dari analisis akal dan melalui tindakan perbandingan. Misalnya adalah konsep kausalitas.

Kedua, pengetahuan *taṣdīq* (afirmasi) adalah menilai konsep, berarti *taṣdīq* berkaitan dengan proposisi, menurut Mishbah Yazdi, dalam *taṣdīq* yang berperan dan menjadi prioritas adalah akal, bahkan tidak membutuhkan pengalaman inderawi, misal: *pertama* dalam proposisi analitis yang konsep predikatnya sudah terkandung pada subjek. *Kedua*, dalam proposisi yang *badhī* tidak membutuhkan pada pengalaman inderawi, meskipun dalam *taṣawwūr* atau konsepsinya membutuhkan pancaindera. Misalnya: badihi sekunder “tembok itu putih”. *Ketiga*, proposisi-proposisi yang diperoleh melalui ilmu *hudūrī* di alam mental, karena proposisi ini bersifat intuitif. Misalnya, dalam prinsip non-kontradiksi. “lawan kata sedih adalah bahagia”.

Epistemologi Mishbah Yazdi hampir sama dengan epistemologi Kant, dalam hal peran akal dan indera. Perbedaannya adalah pada epistemologi Kant sudah ada dua belas kategori yang bersifat *apriori*, dalam epistemologi Mishbah Yazdi, dua belas kategori tersebut belum ada dalam akal manusia. Dalam filsafat Islam manusia terlahir tanpa membawa pengetahuan apapun, dia harus dikondisikan di alam, baru bisa menjadi pengetahuan yang aktual,

sedangkan menurut Kant, pola pengetahuan itu sudah ada sebelumnya. Kenapa seseorang bisa mempunyai gagasan, karena membaca fenomena yang ada di alam.

Filsafat Barat tidak mampu mempertanggungjawabkan dari mana kategori atau fitrah itu berasal, sedangkan dalam filsafat Islam, pengetahuan itu ditangkap dari alam namun ia bisa melakukan *tajrīd* (pelepasan) misalnya imajinasi, meskipun filsafat Barat mengakui adanya imajinasi, persoalannya adalah, apakah imajinasi itu bisa menjadi sumber pengetahuan? Barat terutama empirisisme dan positivisme akan mengatakan bahwa semua imajinasi itu berasal dari persepsi inderawi, pada akhirnya alam adalah sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Dalam epistemologi filsafat Islam, yang menjadi prioritas bukanlah alam, namun, akal yang sifatnya mandiri.

2. Kontribusi epistemologi Mishbah Yazdi bagi khazanah pemikiran kontemporer.

Dengan berbagai permasalahan yang muncul dalam era kontemporer, yang merupakan warisan dari paradoks-paradoks modern dan posmodern, berujung munculnya sikap skeptis terhadap kemodernan, termasuk skeptis terhadap kemampuan akal untuk mencari kebenaran (*defaitisme posmodern*). Sebagai kontribusi dari permasalahan tersebut, dasar-dasar epistemologi dalam filsafat Islam menurut Mishbah Yazdi, menawarkan adanya kemungkinan bahwa manusia mampu memperoleh pengetahuan atau kebenaran mutlak yang bisa diperoleh oleh manusia melalui akalnya. Salah

satunya adalah dengan ilmu *hudlūrī*, bahwa pengetahuan itu adalah bersifat afirmatif, karena dia *self evident (badhī)*. Serta melalui pengetahuan *huṣūlī* yakni melalui *taṣawwūr* dan *taṣdīq*-nya manusia dengan peran akal-nya mampu memperoleh pengetahuan yang mandiri, yang tidak bisa didetrminasi oleh alam yang sifatnya relatif. Oleh karena itu, manusia diharapkan tidak mudah goyah oleh pengetahuan-pengetahuan yang bersumber pada alam yang saling tarik menarik.

B. Saran-saran

Ada beberapa saran yang akan dikemukakan dalam tesis ini adalah:

1. Warisan pemikiran Islam baik klasik maupun modern memiliki kekuatan bagi kemampuan rasional maupun jiwa melalui pengetahuan *huṣūlī* dan *hudlūrī*. Oleh karena itu, kajian kritis tentang pengetahuan ini mesti dilakukan untuk mengembangkan khazanah tersebut untuk menyelesaikan problem kontemporer.
2. Corak rasionalisme dan inklusivitas dari epistemologi Mishbah Yazdi perlu mendapatkan perhatian serius. Karena bentuk pemikiran ini akan memberi kontribusi dalam kehidupan plural.
3. Perhatian terhadap sistem epistemologi ini menjadi perlu sebagai pencarian keseimbangan teori ilmiah dualistime-positivistik, karena manusia mempunyai dimensi material dan spiritual.
4. Meskipun pokok persoalan epistemologi Mishbah Yazdi menjadi tema utama dalam penelitian ini, namun masih banyak persoalan dalam

epistemologi Mishbah Yazdi yang belum terelaborasi lebih dalam, juga apabila secara khusus dilakukan komparasi dengan epistemologi Barat. Oleh karena itu penelitian epistemologi Mishbah Yazdi dapat dilakukan lebih lanjut tentu saja dengan persoalan yang spesifik dan kerangka teori yang berbeda.

5. Mishbah Yazdi sebagai pemikir juga filosof Muslim kontemporer, dari segi pemikiran filsafat maupun teologis belum banyak diteliti di Indonesia, oleh karena itu disarankan untuk dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, “Aspek Epistemologis Filsafat Islam” dalam Irma Fatima (ed) *Filsafat Islam, kajian, Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat islam, 1992.
- , *Falsafah Kalam, Di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- , *Islamic Studies, Di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Adian, Donny Gahral, *Matinya Metafisika Barat*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2001.
- , *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan; Dari David Hume Sampai Thomas Kuhn*, Jakarta: Teraju, 2002.
- , *Percik Pemikiran Kontemporer, Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Aminrazavi, Mehdi, “Persia” dalam Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman (ed), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, Buku Kedua*, Bandung: Mizan, 2003.
- Azra, Azyumardi, “Kultus Sebagai Corak Keagamaan” dalam *Konteks Berteologi di Indonesia; Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Bagir, Haidar, “Kembali Berfilsafat, Kembali Menjadi Manusia”. Dalam Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam, Sebuah Pendekatan Tematis*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, Bandung: Mizan 2001.
- Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Bernard Heykel, “On the nature of Salafi Thought and Action” dalam Roel Meijer and the Contributors, *Global Salafism, Islam’s New Religious Movement*, London: C.Hurs & Co.Publisher, 2009.
- Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia, 2002.

- Chittick, William C., *Kosmologi Islam dan Dunia Modern, Relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam*, Jakarta: Mizan, 2010.
- Edwards, Paul, *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc & The Free Press, 1972.
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam, Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan, 2002.
- , *Sejarah Filsafat Islam, Sebuah Peta Kronologis*, Bandung: Mizan, 2001.
- , *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Mulyadi Kartanegara, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.
- Fisher, Rob “Pendekatan Filosofis” dalam Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, .Yogyakarta: Lkis, 2012.
- Gharawiyani, Mohsen, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Muhammad Nur Djabir, Jakarta: Shadra Press, 2012.
- Hadi, P. Hardono, *Epistemologi, Filsafat Pengetahuan Kenneth T. Gallagher*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hamlyn, D. W., “History of Epistemology”, dalam P. Edward (ed), *The Encyclopedia of Philosophy*, (ew York-London: Macmillan Publishing Co., Inc & The Free Press, 1990.
- Hardiman, F. Budi, *Humanisme dan Sesudahnya*, Jakarta: KPG, 2012.
- , *Filsafat Modern; dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Gramedia: Jakarta, 2007.
- , *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.

- Ibrahim, M. Subhi, *Asas-Asas Filsafat*, Jakarta: Lecture Publisher, 2013.
- Iqbal, Muhammad, *Rekontruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Labib, Muhsin, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*, Jakarta; Al-Huda, 2005.
- , *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan*, Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Lapidus, M. Ira, *Sejarah Sosial Ummat Islam, Bagian 1 dan 2*, Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Majid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keislaman, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Munitz, Milton K., *Contemporary Analytic Philosophy*, New York: Macmillan Publishing Co. Inc, 1981.
- Muthahhari, Murtadha, *Bedah Tuntas Fitrah, Mengenal Jati Diri, Hakikat dan Potensi Kita*, Jakarta: Citra, 2011.
- , *Pengantar Epistemologi Islam, Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, Jakarta: Shadra Press, 2010.

- , *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, terj. Ibrahim Husein al-Habsy dkk. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Naisbitt, John, dan Patricia Aburdene, *Megatrend 2000, Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1990.
- Nasr, Seyyed Hossei,n *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono dan Djamaluddin MZ, Cet III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- , *Sains dan Peradaban dalam Islam*, terj. J. Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1997.
- Nico Syukur Dister, “Descartes, Hume, dan Kant, Tiga Tonggak Filsafat Modern” dalam FX. Mudji S. & F. Budi Hardiman (ed), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Rahman, Fazlur, *The Philosophy of Mulla Sadra*, Albany: State University of New York press, 1975.
- Roy, Muhammad, *Ushul Fiqih Madzhab Aristoteles; Pelacakan Logika Aristoteles dalam Qiyas Ushul Fiqih*, Yogyakarta: Safira Insani Press, 1994.
- Satori, Akhmad, *Sistem Pemerintahan Iran Modern, Konsep Wilayahul Faqih Imam Khomeini sebagai Teologi dalam Relasi Agama & Demokrasi*, (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2012.
- Shadr, Muhammad Baqir, *Falsafatuna*, terj. Arif Maulawi, Yogyakarta: RausyanFikr, 2013.
- Siswanto, Joko, *Sistem-sistem Metafisika Barat dari Aristoteles sampai Derrida* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.
- Sudarminta, J., *Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Cet 10, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Sudiarja, A., SJ, *New Age; Kerohanian di Era Krisis*, Jurnal Rohani: No 3, Maret 2011.

- Sugiharto, I. Bambang, *Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Sukidi, *New Age, Wisata Spiritual Lintas Agama*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer Cet 17*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Suseno, Franz Magnis, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Titus, Harold H. dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Verhaak, C., "Aristoteles, Berpijak Pada Pengalaman", dalam FX. Mudji Sutrisno & F. Budi Hardiman (ed), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Yazdi, M. T. Mishbah, *Meniru Tuhan, Antara 'Yang Terjadi & 'Yang Mesti Terjadi'*, terj. Ammar Fauzi Heriyadi, Jakarta: al-Huda, 2006.
- , *Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Baqir, Jakarta: Sadra Press, 2010.
- , *Iman Semesta, Merancang Piramida Keyakinan*, terj. Ahmad Marzuki Amin, Jakarta: al-Huda, 2005.
- , *Jagad Diri*, terj: Ali A., Jakarta: al-Huda, 2006.
- , *Philosophical Instructions, An Introduction to Contemporary Philosophy*, trans. Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir, New York: Global Publications; Binghamton University, 1999.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri, *Ilmu Hudhuri, Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam Dari Suhrawardi via Wittgenstein*, Bandung: Mizan, 1994.

JURNAL

Al-Hadar, Husein Ja'far, *Paus dan Masa Depan Gereja*, dalam Koran Tempo Edisi 3 Maret 2013.

Anis, Muhammad, *Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan*, Jurnal Bayan: No. 4, Vol. II, 2013.

Bagir, Haidar "Pengalaman Mistik dalam Filsafat Hikmah Mulla Shadra" dalam BASIS, No. 03-04, Tahun ke-55, Maret-April 2006.

Roswanto, Alim, "Logika Transendental Kant dan Implikasinya Bagi Kemungkinan Pengetahuan Islam", dalam Al-Jami'ah, *Journal of Islamic Studies*, Volume 38, Numbe 2, 2000.

WEB

"Ayatullah Haj Shaykh Muhammad Taqi Misbah Yazdi," dalam <http://www.al-shia.org/html/eng/page.php?id=982&page=1>, akses pada tanggal 7 Juni 2014.

"Mishbah Yazdi," dalam <http://www.mesbahyazdi.org/english/index.asp?biography/index.htm>, akses pada tanggal 9 Juni 2014.

"Mohammad-Taqi-Mesbah-Yazdi", dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Mohammad-Taqi_Mesbah-Yazdi, akses pada tanggal 7 Juni 2014.

"Syeikh Muhammad Taqi Misbah Yazdi," dalam http://laskarimamzaman.blogspot.com/2011/02/biografi-ayatullah-syeikh-muhammad-taqi_06.html#more. akses tanggal 7 Juni 2014.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : M. Alfian Sidik
Alamat : Jalan Sorowajan Baru No. 22 Banguntapan Bantul
Alamat Asal : Kedung Malang RT 002/003 Kec. Kedung, Jepara
Tempat, tanggal lahir : Jepara, 28 Maret 1989
No Hp : 085743222176

Riwayat pendidikan :

1. SDN Kedung I : Tahun 1994-2000
2. MTs. Matholi'ul Huda : Tahun 2000-2003
3. MA Matholi'ul Huda : Tahun 2003- 2006
4. Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga : Tahun 2006- 2011

Pendidikan non formal :

Pondok Pesantren Matholi'ul Huda, Bugel, Kedung Jepara : Tahun 2003-2005

Pengalaman Organisasi :

1. Ketua Umum MASKARA (Mahasiswa Sunan Kalijaga Yogyakarta Jepara) 2008-2009
2. Lisafa (Lingkar Studi Agama, Filsafat dan Budaya), Prodi Agama dan Filsafat, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.